

REPRESENTASI SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM FILM KKN DI DESA PENARI

Farhan Ilham Setiawan¹, Bayquni²

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: farhanilhamnax57@student.esaunggul.ac.id

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui tanda visual maupun verbal. Film *KKN di Desa Penari* menampilkan berbagai tanda yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Jawa, seperti ritual, pantangan, sesajen, tempat sakral, serta kepercayaan terhadap entitas gaib. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam film *KKN di Desa Penari* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap film versi *uncut* yang diproduksi MD Pictures, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur relevan. Analisis dilakukan terhadap sembilan adegan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film menampilkan ritual, sesajen, pantangan, tempat sakral, tokoh spiritual, serta hubungan manusia dengan dunia spiritual. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut membentuk makna penghormatan terhadap adat, kepatuhan terhadap aturan, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan dunia spiritual. Pada tingkat mitos, film membangun gagasan bahwa pelanggaran terhadap aturan dan ruang sakral dapat membawa konsekuensi. Penelitian menyimpulkan bahwa film merepresentasikan sistem kepercayaan Jawa sebagai konstruksi budaya melalui tanda visual dan verbal.

Kata Kunci: Representasi, Sistem Kepercayaan, Masyarakat Jawa, Film KKN di Desa Penari, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

Film is a mass communication medium capable of representing social and cultural realities through visual and verbal signs. KKN di Desa Penari presents various signs related to the Javanese belief system, including rituals, prohibitions, offerings, sacred places, and beliefs in supernatural entities. This study aims to analyze the representation of the Javanese belief system in KKN di Desa Penari through denotative, connotative, and mythical meanings based on Roland Barthes' semiotic theory. This research employs an interpretive paradigm with a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through observation of the uncut version of KKN di Desa Penari, produced by MD Pictures, while secondary data were collected through literature studies involving books, scientific journals, and relevant sources. The analysis focused on nine scenes selected based on their relevance to the Javanese belief system. The findings show that, at the denotative level, the film presents rituals, offerings, prohibitions, sacred places, spiritual figures, and relationships between humans and the spiritual world. At the connotative level, these signs construct meanings related to respect for customs, obedience to traditional rules, and relationships between humans, nature, and the spiritual world. At the mythical level, the film constructs the idea that violating traditional rules and sacred spaces may result in consequences for human life. The study concludes that KKN di Desa Penari represents the Javanese belief system as a cultural construction conveyed through visual and verbal signs.

Keywords: Representation, Belief Systems, Javanese Society, The Film KKN di Desa Penari, Roland Barthes' Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk komunikasi audio-visual yang memungkinkan gagasan sosial dan kebudayaan disampaikan melalui rangkaian gambar, suara, dialog, karakter, ruang, serta peristiwa. Karena unsur-unsur tersebut disusun secara sengaja, film tidak hanya bekerja sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang tempat realitas sosial diberi bentuk dan makna. Penonton tidak menerima realitas secara langsung, melainkan berhadapan dengan realitas yang telah dipilih, disusun, dan dikonstruksikan melalui bahasa sinematik (Maulana & Aulia, 2024).

Dalam konteks sinema Indonesia, kebudayaan lokal kerap menjadi sumber cerita sekaligus perangkat pembentuk suasana. Tradisi, mitos, ritual, dan kepercayaan masyarakat dapat muncul melalui dialog, properti, kostum, latar, maupun tindakan tokoh. Kehadiran unsur tersebut membuat film dapat dibaca sebagai teks budaya yang memperlihatkan bagaimana suatu kelompok sosial dibayangkan dan direpresentasikan. Dengan demikian, kajian terhadap film tidak berhenti pada pertanyaan mengenai cerita, tetapi juga dapat diarahkan pada cara tanda membangun pemahaman tertentu mengenai kehidupan masyarakat.

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa merupakan salah satu konteks kebudayaan yang menarik untuk dikaji dalam media audio-visual. Kehidupan budaya Jawa memperlihatkan keterhubungan antara keyakinan, praktik ritual, aturan adat, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun dunia spiritual. Ubaidillah dan Setyawan (2021) menunjukkan bahwa budaya dan tradisi Jawa dapat tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif antropologis, sistem religi juga mencakup unsur keyakinan, ritus dan upacara, serta peralatan yang digunakan dalam pelaksanaannya (Koentjaraningrat, 2009). Karena itu, ritual dan sesajen tidak tepat disamakan dengan sistem keyakinan itu sendiri, tetapi dapat menjadi tanda yang menunjukkan hubungan manusia dengan keyakinan tertentu.

Film KKN di Desa Penari menjadi objek yang relevan karena alurnya menempatkan mahasiswa pendatang berhadapan dengan aturan, pantangan, ritual, ruang yang dianggap sakral, dan tokoh yang mempunyai pengetahuan mengenai adat setempat. Film yang disutradarai Awi Suryadi dan diproduksi MD Pictures tersebut berdurasi sekitar 130 menit pada versi uncut yang diamati dalam penelitian. Konflik cerita berkembang ketika batas-batas yang telah disampaikan kepada para mahasiswa tidak seluruhnya dipatuhi. Unsur tersebut membuat sistem kepercayaan tidak hanya menjadi latar, tetapi ikut menggerakkan perkembangan konflik.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa KKN di Desa Penari dapat dibaca dari berbagai perspektif. Yasmin dan Tranggono (2023) mengkaji representasi budaya Jawa, ritual, dan tari gandrung menggunakan semiotika Roland Barthes. Malik et al. (2023) menempatkan mistisisme sebagai fokus, sedangkan Sembiring et al. (2023) membahas pesan moral melalui model Barthes. Penelitian mengenai agama dan kepercayaan juga telah dilakukan dengan melihat hubungan antara praktik keagamaan dan keyakinan tradisional. Kesamaan objek dan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa film ini kaya akan tanda budaya, tetapi sekaligus memperlihatkan ruang untuk memusatkan perhatian pada sistem kepercayaan sebagai suatu rangkaian yang menghubungkan keyakinan, praktik, aturan, pelaku, dan ruang.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes karena kerangka tersebut memungkinkan tanda dibaca secara bertingkat. Denotasi digunakan untuk menjelaskan apa yang tampak secara langsung, konotasi untuk menafsirkan asosiasi sosial dan budaya, sedangkan mitos digunakan untuk melihat gagasan yang dibuat seolah-olah alamiah melalui proses penandaan (Barthes, 1972, 1977). Kerangka tersebut membantu penelitian melihat bagaimana pakaian, sesajen, dialog, makam, sendang, ritual, dan tokoh spiritual tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi dapat membentuk pemahaman tertentu mengenai hubungan manusia dengan adat dan dunia spiritual.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan pada pertanyaan bagaimana sistem kepercayaan masyarakat Jawa dikonstruksikan dalam KKN di Desa Penari melalui unsur gambar dan bahasa

apabila dibaca menggunakan semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah menguraikan makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang relevan serta menafsirkan mitos yang dibentuk oleh rangkaian tanda tersebut. Batasan penting penelitian ini adalah bahwa istilah masyarakat Jawa merujuk pada konteks budaya yang direpresentasikan oleh film, bukan keseluruhan masyarakat Jawa dalam kehidupan nyata. Dengan batasan tersebut, penelitian berfokus pada konstruksi film, bukan pada pembuktian benar atau salahnya kepercayaan supernatural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman dan penafsiran makna, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Film diperlakukan sebagai teks yang tersusun dari tanda visual dan verbal, sehingga adegan, dialog, ekspresi, kostum, properti, latar, serta tindakan tokoh dapat dipelajari sebagai bagian dari proses pembentukan makna.

Objek penelitian adalah film KKN di Desa Penari versi uncut yang disutradarai Awi Suryadi dan diproduksi MD Pictures. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi, simbol, ritual, sesajen, pantangan, ruang yang dikonstruksikan memiliki nilai sakral, serta tokoh yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memberi konteks terhadap konsep representasi, sistem religi, dan semiotika Barthes.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Film ditonton secara berulang untuk menemukan bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data dicatat berdasarkan scene dan time code, kemudian didukung dengan tangkapan layar sebagai dokumentasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pemilihan dan interpretasi data, dengan lembar observasi dan tabel analisis semiotika sebagai instrumen pendukung. Prosedur tersebut sejalan dengan rancangan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai human instrument dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode. Hasil observasi dibandingkan dengan dokumentasi adegan dan informasi dari studi pustaka. Perbandingan tersebut digunakan untuk menjaga agar interpretasi tidak hanya bertumpu pada satu bentuk data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap: identifikasi dan pemilahan tanda, klasifikasi tanda visual dan verbal, pembacaan denotasi, pembacaan konotasi, pembacaan mitos, serta penarikan interpretasi keseluruhan.

Unit analisis dipilih secara purposif. Dari hasil pengamatan diperoleh sembilan adegan yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Sembilan adegan tersebut mencakup penyampaian larangan, kemunculan Badarawuhi, pemberian aturan oleh Mbah Buyut, ritual dengan sesajen, pelanggaran terhadap sendang, gangguan yang dialami Ayu, peran Mbah Buyut dalam penyelamatan, perjumpaan Ayu dengan Badarawuhi, dan ritual penutup. Setiap unit dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes agar hubungan antara bentuk tanda dan konstruksi budaya dapat terlihat secara berlapis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa sembilan adegan yang dipilih membentuk rangkaian yang relatif utuh: aturan diperkenalkan, kekuatan spiritual diperlihatkan, praktik ritual ditampilkan, aturan dilanggar, gangguan muncul, kemudian konflik diarahkan menuju pemulihan melalui tokoh adat dan ritual. Pola tersebut penting karena sistem kepercayaan dalam film tidak muncul sebagai kumpulan simbol yang terpisah. Makna setiap tanda berkembang melalui hubungannya dengan tanda lain.

Secara denotatif, film memperlihatkan peristiwa dan objek yang dapat dikenali secara langsung. Pada tingkat ini, makam adalah lokasi, sesajen adalah benda yang ditempatkan dalam suatu ritual, sendang adalah tempat berendam, Badarawuhi adalah tokoh yang muncul di ruang hutan atau alam gaib, dan Mbah Buyut adalah tokoh tua yang memberikan arahan serta memimpin penyelesaian. Namun, ketika tanda-tanda tersebut ditempatkan dalam hubungan cerita, muncul makna konotatif yang lebih kuat. Ruang tertentu memperoleh status khusus, pakaian menjadi penanda identitas spiritual, dan dialog mengenai larangan menjadi bentuk penyampaian norma.

Rangkaian sembilan adegan diringkas pada Tabel 1. Ringkasan ini menunjukkan bahwa setiap adegan mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya mengarah pada satu konstruksi makna: manusia berada dalam lingkungan yang mempunyai aturan, aturan tersebut berhubungan dengan keyakinan, dan pelanggaran terhadapnya dikisahkan membawa akibat yang harus dipulihkan.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Sembilan Adegan

Adegan	Time code	Tanda utama	Makna ringkas
1	00:20:15–00:21:50	Makam, Pak Prabu, larangan	Ruang tertentu diperlakukan sebagai wilayah yang harus dihormati.
2	00:33:40–00:33:46	Badarawuhi, hutan, busana hijau	Sosok spiritual dikonstruksikan sebagai kekuatan yang terkait dengan wilayah tertentu.
3	00:37:00–00:39:00	Mbah Buyut, makam, aturan adat	Tokoh adat berperan menyampaikan dan menjaga batas perilaku.
4	00:45:13–00:45:34	Sesajen, dupa, ritual	Praktik ritual menjadi simbol penghormatan dan permohonan keselamatan.
5	01:04:36–01:05:48	Bima, sendang, pelanggaran	Ruang yang telah diberi batas dilanggar oleh pendatang.
6	01:45:20–01:45:55	Ayu, gangguan gaib	Gangguan dikonstruksikan sebagai akibat pelanggaran terhadap batas adat.
7	01:49:13–01:50:48	Mbah Buyut, pakaian adat, ritual	Tokoh spiritual menjadi perantara dalam proses pemulihan.
8	01:51:56–01:52:30	Ayu, mahkota, Badarawuhi	Dominasi kekuatan spiritual ditampilkan melalui perubahan identitas.
9	01:55:51–01:58:12	Mbah Buyut, Pak Prabu, warga	Ritual penutup menandai pemulihan keseimbangan komunitas.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026).

Pada adegan pertama, Pak Prabu menghentikan rombongan mahasiswa di kawasan makam dan menyampaikan pesan sebelum mereka memasuki lokasi KKN. Denotasinya adalah tindakan seorang tokoh lokal yang memberikan informasi dan larangan kepada pendatang. Konotasinya berkembang ketika makam dan cara penyampaian pesan ditempatkan sebagai penanda bahwa ruang tertentu mempunyai nilai yang tidak sama dengan ruang biasa. Pak Prabu tampil sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai batas yang harus dipatuhi. Pada tingkat mitos, film menghubungkan penghormatan terhadap ruang tertentu dengan gagasan bahwa manusia perlu menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungan dan dunia spiritual.

Adegan kedua menampilkan Badarawuhi di kawasan hutan. Busana tradisional, rambut panjang, warna hijau, dan pencahayaan redup membuat sosok tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai karakter horor. Secara konotatif, penampilannya menghubungkan sosok tersebut dengan alam, ruang yang tidak sepenuhnya dikuasai manusia, dan kekuatan spiritual. Mitos yang dibangun adalah gagasan tentang adanya penguasa atau penjaga gaib suatu wilayah. Dalam konteks film, keberadaan Badarawuhi memperkuat hubungan antara ruang, aturan, dan konsekuensi.

Adegan ketiga memperlihatkan Mbah Buyut menyampaikan aturan dan larangan di kawasan makam pada malam hari. Pada tingkat denotasi, penonton melihat tokoh adat berbicara kepada mahasiswa. Pada tingkat konotasi, lokasi, pencahayaan, dan posisi Mbah Buyut memperkuat otoritasnya sebagai penjaga adat. Ia tidak hanya menyampaikan informasi praktis, tetapi menjadi saluran pengetahuan yang diwariskan kepada pendatang. Mitos yang muncul adalah bahwa aturan adat memiliki legitimasi karena berasal dari pengetahuan kolektif dan harus dipatuhi agar hubungan manusia dengan lingkungan serta dunia spiritual tetap terjaga.

Adegan keempat menampilkan seorang perempuan lanjut usia melakukan ritual dengan sesajen dan dupa. Denotasinya sederhana: seorang perempuan duduk di depan benda-benda persembahan dalam suasana malam. Konotasinya muncul melalui hubungan antara sesajen, dupa, tindakan ritual, dan konteks budaya. Benda-benda tersebut dapat dipahami sebagai perlengkapan ritual, sedangkan tindakan ritual menunjukkan adanya hubungan simbolik antara manusia dan kekuatan yang dipercaya berada di luar pengalaman empiris. Pada tingkat mitos, film menempatkan ritual sebagai praktik yang diwariskan dan berfungsi menjaga hubungan harmonis sekaligus memohon keselamatan.

Adegan kelima memperlihatkan Bima berendam di sendang yang sebelumnya telah ditempatkan sebagai bagian dari wilayah terlarang. Pada tingkat denotasi, adegan hanya memperlihatkan seseorang berada di dalam air pada malam hari. Namun, konteks sebelumnya membuat tindakan tersebut menjadi penanda pelanggaran. Sendang dikonstruksikan sebagai ruang yang memiliki batas, bukan sekadar tempat untuk membersihkan diri. Konotasinya adalah pengabaian terhadap pengetahuan dan aturan lokal. Mitosnya memperlihatkan keyakinan bahwa tempat tertentu mempunyai penjaga atau kekuatan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan.

Adegan keenam menunjukkan Ayu mengalami kondisi yang digambarkan sebagai gangguan gaib. Denotasinya berupa tubuh lemah, mata terbelalak, dan reaksi orang-orang di sekitarnya. Konotasi terbentuk ketika kondisi Ayu dikaitkan dengan rangkaian pelanggaran yang telah terjadi. Film kemudian mengarahkan penonton untuk membaca gangguan tersebut melalui kerangka dunia spiritual yang dibangun oleh cerita. Pada tingkat mitos, pelanggaran terhadap aturan adat dikaitkan dengan konsekuensi yang dapat menimpa manusia. Hubungan sebab-akibat tersebut merupakan konstruksi naratif yang memperkuat sistem kepercayaan sebagai logika internal film.

Adegan ketujuh menempatkan Mbah Buyut sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan dan otoritas dalam menghadapi gangguan. Pakaian adat, usia, ekspresi serius, serta ruang yang redup membentuk citra tokoh yang dihormati. Konotasi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan spiritual ditempatkan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh orang tertentu. Pada tingkat mitos, film mengonstruksikan gagasan bahwa pemulihan gangguan tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan perantara yang memahami aturan dan tata cara ritual. Mbah Buyut berfungsi sebagai penghubung antara komunitas dan dunia spiritual yang dikonstruksikan film.

Adegan kedelapan memperlihatkan Ayu mengenakan busana tradisional dan mahkota ketika berhadapan dengan Badarawuhi. Posisi Badarawuhi yang lebih tinggi dan ekspresi Ayu yang tertekan menghasilkan relasi kuasa yang kuat. Pada tingkat konotasi, pakaian dan mahkota tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi menandai perubahan identitas Ayu dalam ruang gaib. Mitos yang dibangun berkaitan dengan akibat pelanggaran: manusia dapat kehilangan kendali atas dirinya ketika memasuki wilayah yang dikuasai kekuatan supranatural. Dengan demikian, film memperkuat pesan bahwa batas adat mempunyai konsekuensi ketika dilanggar.

Adegan kesembilan menampilkan Mbah Buyut bersama Pak Prabu dan warga setelah rangkaian ritual berlangsung. Denotasinya memperlihatkan proses penyelesaian dan suasana yang lebih tenang. Konotasinya menunjukkan bahwa penyelesaian tidak hanya berkaitan

dengan individu, tetapi melibatkan komunitas dan tokoh adat. Pada tingkat mitos, ritual diposisikan sebagai sarana untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Akhir rangkaian tersebut membuat hubungan antara larangan, pelanggaran, gangguan, dan pemulihan menjadi pola makna yang konsisten.

Jika sembilan adegan tersebut dibaca secara keseluruhan, tampak bahwa film membangun sistem tanda yang saling menguatkan. Makam dan sendang menandai ruang yang mempunyai batas; Pak Prabu dan Mbah Buyut mewakili otoritas pengetahuan lokal; sesajen dan ritual menunjukkan bentuk tindakan yang berhubungan dengan keyakinan; Badarawuhi mewakili kekuatan spiritual; sedangkan gangguan dan ritual penyelesaian menjadi mekanisme naratif yang menghubungkan pelanggaran dengan konsekuensi. Hubungan antartanda tersebut membuat sistem kepercayaan hadir sebagai struktur, bukan sekadar ornamen horor.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yasmin dan Tranggono (2023) yang menunjukkan bahwa ritual dan unsur budaya Jawa dalam film dapat berfungsi sebagai penanda identitas dan nilai sakral. Temuan ini juga berdekatan dengan Malik et al. (2023), yang menemukan bahwa simbol mistisisme dalam KKN di Desa Penari membangun hubungan dengan kepercayaan terhadap dunia supranatural. Perbedaannya, penelitian ini tidak membatasi pembacaan pada mistisisme atau ritual tertentu, tetapi menghubungkan unsur keyakinan, ruang, aturan, pelaku, dan praktik sebagai satu rangkaian representasi.

Pembacaan tersebut juga dapat dipertautkan dengan konsep sistem religi Koentjaraningrat. Kepercayaan terhadap entitas atau kekuatan gaib ditempatkan sebagai bagian dari sistem keyakinan, ritual dipahami sebagai bentuk tindakan, sedangkan sesajen diposisikan sebagai perlengkapan ritual. Perbedaan ini penting agar analisis tidak menyamakan semua tanda budaya sebagai sistem kepercayaan secara langsung. Dalam film, sesajen memperoleh makna karena berada dalam praktik ritual; ritual memperoleh makna karena terkait dengan keyakinan; sementara pantangan memperoleh kekuatan naratif karena berhubungan dengan konsekuensi yang dipercaya akan muncul jika batas dilanggar.

Geertz (1960) juga memberi konteks bahwa kehidupan keagamaan Jawa memiliki hubungan antara praktik sosial, ritual, dan keyakinan mengenai dunia yang tidak terlihat. Namun, konteks tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa semua orang Jawa mempunyai bentuk kepercayaan yang identik. Penelitian ini hanya menggunakan kerangka tersebut untuk membaca konteks budaya yang dipilih dan disusun oleh film. Dengan demikian, hasil penelitian tetap ditempatkan pada level representasi media.

Pada tahap mitos, pola paling kuat yang ditemukan adalah gagasan tentang keseimbangan. Film berulang kali menghubungkan kepatuhan terhadap aturan dengan keselamatan dan pelanggaran dengan gangguan. Ritual kemudian hadir sebagai mekanisme pemulihan. Dalam pengertian Barthes (1972), mitos bekerja ketika suatu konstruksi budaya disajikan sebagai sesuatu yang wajar. Dalam film ini, hubungan sebab-akibat antara pelanggaran dan gangguan menjadi logika yang membuat sistem kepercayaan tampak koheren di dalam dunia cerita. Penelitian tidak menilai kebenaran logika tersebut, tetapi menjelaskan cara film membuatnya dapat dipercaya oleh penonton.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa film berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Pesan tidak disampaikan melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui situasi dramatik: seseorang diberi larangan, aturan diabaikan, gangguan terjadi, tokoh adat bertindak, dan ritual dilakukan. Pola dramatik tersebut membuat nilai budaya hadir bersama alur cerita. Penonton diarahkan untuk memahami bahwa adat mempunyai konsekuensi sosial dan spiritual di dalam dunia film.

Dari sisi komunikasi, temuan ini memperlihatkan bahwa makna dibangun melalui interaksi berbagai simbol. Dialog menjadi penting karena menyampaikan aturan secara verbal, sedangkan gambar memberi konteks melalui lokasi, pakaian, pencahayaan, ekspresi, dan properti. Pemaknaan tidak berdiri pada satu unsur saja. Hal ini sejalan dengan pemahaman

bahwa komunikasi merupakan proses penciptaan dan penafsiran makna melalui simbol (Littlejohn et al., 2026). Film menyediakan rangkaian simbol yang kemudian dapat dibaca berdasarkan konteks budaya dan pengalaman penonton.

Secara keseluruhan, representasi sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam KKN di Desa Penari dapat dipahami sebagai konstruksi yang bergerak dari tanda konkret menuju gagasan budaya. Denotasi menyediakan bentuk yang tampak, konotasi menghubungkannya dengan nilai dan asosiasi budaya, sedangkan mitos mengikat keseluruhan tanda menjadi gagasan mengenai keseimbangan, kepatuhan, batas ruang, otoritas tokoh adat, dan konsekuensi pelanggaran. Struktur tersebut menjadi temuan utama penelitian.

Secara sintesis, sembilan adegan menunjukkan pola transformasi makna yang konsisten. Tanda konkret seperti makam, sendang, sesajen, pakaian, dan ruang hutan mula-mula hadir sebagai unsur visual. Setelah ditempatkan dalam dialog dan alur, tanda tersebut memperoleh asosiasi mengenai adat, kesakralan, dan kekuatan spiritual. Selanjutnya, asosiasi tersebut dirangkai menjadi mitos mengenai keseimbangan dan konsekuensi. Transformasi inilah yang menjadi inti penerapan semiotika Barthes dalam penelitian: film mengubah benda dan tindakan sehari-hari menjadi tanda budaya melalui proses penataan sinematik.

Meski demikian, penelitian ini mempunyai keterbatasan. Analisis semiotika bersifat interpretatif sehingga hasil pemaknaan sangat bergantung pada kerangka teori dan konteks yang digunakan peneliti. Penelitian ini juga hanya berfokus pada satu film dan tidak membandingkannya dengan pengalaman masyarakat Jawa secara langsung. Oleh karena itu, hasilnya tidak dimaksudkan untuk mewakili keragaman kepercayaan masyarakat Jawa. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan komparatif, wawancara dengan penonton, atau kajian resepsi untuk melihat bagaimana representasi tersebut benar-benar dimaknai oleh audiens dari latar budaya yang berbeda.

Secara metodologis, penggunaan sembilan adegan secara purposif memungkinkan penelitian menjaga fokus analisis. Tidak seluruh durasi film diperlakukan sebagai data yang setara. Adegan dipilih ketika memiliki hubungan langsung dengan sistem keyakinan atau praktik religi yang menjadi batas penelitian. Setelah dipilih, setiap adegan dibaca melalui urutan denotasi, konotasi, dan mitos. Urutan tersebut membantu memisahkan deskripsi dari interpretasi sehingga pembacaan tidak langsung melompat kepada kesimpulan budaya. Dokumentasi time code dan tangkapan layar juga membantu menjaga keterlacakan unit analisis.

Temuan penelitian juga menguatkan pandangan bahwa film merupakan media yang mampu menggabungkan fungsi naratif dan kultural. Unsur budaya tidak selalu disampaikan melalui penjelasan langsung. Dalam KKN di Desa Penari, pengetahuan mengenai adat diberikan melalui percakapan dan tindakan, kemudian diperkuat oleh konsekuensi dramatik. Pola tersebut membuat penonton mempelajari aturan budaya sekaligus mengikuti konflik. Dengan kata lain, fungsi komunikasi dan fungsi hiburan berjalan bersamaan. Hal ini menjadikan film sebagai objek yang relevan bagi ilmu komunikasi, terutama ketika penelitian diarahkan pada bagaimana pesan budaya dikonstruksikan.

Dari sudut pandang komunikasi massa, representasi tersebut mempunyai arti karena penonton memperoleh gambaran mengenai budaya melalui media yang populer. Film dapat membuat simbol budaya menjadi lebih mudah dikenali oleh khalayak, tetapi pada saat yang sama dapat menyederhanakan kompleksitas budaya agar sesuai dengan kebutuhan cerita. Di sinilah pembacaan kritis menjadi penting. Penonton perlu membedakan antara konstruksi dramatik dan realitas budaya. Kajian semiotika membantu membuka lapisan tersebut dengan menunjukkan bahwa makna tidak melekat secara alami pada gambar, melainkan dibentuk melalui pilihan tanda dan konteks.

Perlu ditekankan bahwa istilah sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam artikel ini merupakan istilah analitis yang mengikuti batas penelitian. Film merupakan produk budaya

yang mempunyai kebutuhan dramatik dan tidak dapat diperlakukan sebagai dokumentasi etnografis. Karena itu, ketika film menampilkan aturan, ritual, atau hubungan dengan makhluk gaib, penelitian tidak menyimpulkan bahwa praktik tersebut identik dengan kehidupan seluruh masyarakat Jawa. Pembatasan ini penting agar analisis semiotika tidak berubah menjadi generalisasi budaya. Hasil penelitian hanya menjelaskan cara film memilih dan menyusun tanda untuk menghasilkan representasi tertentu.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mempunyai titik temu sekaligus perbedaan. Yasmin dan Tranggono (2023) memperlihatkan pentingnya ritual dan tari gandrung sebagai representasi budaya Jawa. Malik et al. (2023) menyoroti mistisisme dan simbol yang berhubungan dengan dunia gaib. Sembiring et al. (2023) mengarahkan analisis pada pesan moral. Penelitian ini memperluas arah tersebut dengan menempatkan sistem kepercayaan sebagai struktur yang menghubungkan praktik, ruang, tokoh, aturan, dan entitas spiritual. Dengan begitu, fokus analisis tidak hanya bertumpu pada satu bentuk budaya, tetapi pada relasi antartanda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi tidak hanya dibentuk oleh dialog. Pencahayaan, posisi kamera, kostum, ekspresi, dan penataan ruang turut mempengaruhi pembacaan. Misalnya, suasana redup pada adegan ritual dan perjumpaan dengan Badarawuhi memperkuat asosiasi sakral dan misterius. Pakaian tradisional pada Mbah Buyut dan Badarawuhi juga memberikan informasi mengenai posisi sosial atau spiritual dalam dunia cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa film bekerja secara multimodal. Makna lahir dari kombinasi unsur, bukan dari satu tanda yang berdiri sendiri.

Hubungan antara larangan dan konsekuensi merupakan pola naratif yang memperkuat hasil pembacaan mitos. Larangan muncul sebelum pelanggaran, sehingga penonton terlebih dahulu diberi informasi mengenai batas perilaku. Setelah pelanggaran terjadi, gangguan muncul dan kemudian diselesaikan melalui ritual. Urutan tersebut menghasilkan logika sebab-akibat yang mudah diikuti. Dalam perspektif Barthes, logika tersebut dapat dibaca sebagai proses naturalisasi: konstruksi budaya mengenai hubungan antara pelanggaran dan akibat dibuat tampak masuk akal karena terus didukung oleh rangkaian peristiwa dalam cerita (Barthes, 1972).

Ritual dan sesajen juga perlu dibaca secara hati-hati. Dalam konsep sistem religi Koentjaraningrat, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, serta peralatan ritual merupakan unsur yang berkaitan tetapi mempunyai kedudukan berbeda (Koentjaraningrat, 2009). Karena itu, penelitian ini tidak menyebut sesajen sebagai sistem kepercayaan secara langsung. Sesajen dibaca sebagai tanda yang memperoleh arti karena ditempatkan dalam praktik ritual. Perbedaan tersebut membuat analisis lebih terukur: objek fisik dibaca pada tingkat tanda, sedangkan hubungan objek dengan keyakinan dibahas pada tingkat konotasi dan mitos.

Pada sisi lain, Badarawuhi berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan ruang budaya dengan dunia spiritual. Kehadirannya tidak berdiri sendiri karena sebelumnya film telah memperkenalkan batas wilayah, pantangan, dan praktik ritual. Dengan demikian, kemunculan sosok tersebut dapat dibaca sebagai konsekuensi dari sistem tanda yang telah dibangun sejak awal. Ketika Badarawuhi tampil dalam busana tradisional dan lingkungan hutan, unsur visual tersebut menghasilkan asosiasi mengenai kekuatan yang memiliki keterikatan dengan ruang tertentu. Pembacaan seperti ini memperlihatkan pentingnya konteks antarscene dalam analisis semiotika film.

Temuan mengenai tokoh adat juga memperlihatkan adanya distribusi pengetahuan di dalam representasi film. Pak Prabu berfungsi sebagai pihak yang mengenalkan aturan kepada pendatang, sedangkan Mbah Buyut memperoleh posisi yang lebih kuat dalam urusan adat dan ritual. Perbedaan tersebut membentuk gambaran bahwa pengetahuan tentang ruang dan aturan tidak dimiliki semua tokoh secara sama. Pengetahuan lokal ditampilkan sebagai sesuatu yang diwariskan dan dipahami lebih dalam oleh tokoh tertentu. Dalam kerangka komunikasi, posisi

tersebut membuat tokoh adat menjadi mediator yang menerjemahkan aturan budaya kepada tokoh yang berasal dari luar komunitas.

Temuan mengenai ruang sakral menjadi salah satu unsur yang paling konsisten dalam keseluruhan data. Makam dan sendang tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi memperoleh status khusus karena film menghubungkannya dengan aturan dan larangan. Pada level denotasi, ruang tersebut dapat dikenali secara fisik. Akan tetapi, melalui dialog dan tindakan tokoh, ruang berubah menjadi penanda budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kesakralan dalam film tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk ruang, melainkan oleh jaringan tanda yang menyertainya. Ketika tokoh lokal menyampaikan larangan, ruang tersebut memperoleh batas simbolik. Ketika tokoh pendatang melanggarnya, batas tersebut menjadi bagian dari mekanisme konflik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KKN di Desa Penari merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat Jawa melalui rangkaian tanda visual dan verbal yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, film menampilkan makam, hutan, Badarawuhi, aturan adat, ritual, sesajen, sendang, gangguan gaib, tokoh adat, serta ritual penyelesaian. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memperoleh makna mengenai penghormatan terhadap adat, batas ruang, otoritas pengetahuan lokal, keteraturan sosial, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Pada tingkat mitos, keseluruhan rangkaian membentuk gagasan bahwa kehidupan yang harmonis mensyaratkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, sedangkan pelanggaran terhadap batas adat dapat membawa konsekuensi yang perlu dipulihkan melalui ritual.

Dengan demikian, film tidak sekadar menampilkan unsur supernatural sebagai perangkat horor, tetapi juga membangun konstruksi budaya mengenai hubungan manusia, adat, ruang, dan dunia spiritual. Namun, konstruksi tersebut tetap merupakan representasi sinematik sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat Jawa mempunyai sistem kepercayaan yang sama. Bagi penelitian berikutnya, kajian dapat dikembangkan dengan membandingkan versi film dengan sumber cerita asal atau dengan film Indonesia lain yang mengangkat kepercayaan lokal. Bagi sineas, penyajian simbol dan praktik budaya sebaiknya mempertimbangkan konteks agar unsur budaya tidak semata-mata berfungsi sebagai dekorasi dramatik. Bagi penonton, pembacaan kritis diperlukan agar representasi film dapat dibedakan dari gambaran kehidupan budaya yang beragam di masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Esa Unggul, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, atas dukungan akademik selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Arief Kusuma Amongpraja, S.T., MBA, APU, ASEAN, Eng., Ibu Dr. Erna Febriani, S.Si., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Bapak Dr. Ballian Siregar, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, serta Dr. Bayquni, S.Sos., M.Pd., M.I.Kom. selaku Koordinator Bidang Broadcasting sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan moral, semangat, dan kasih sayang, kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul atas ilmu yang diberikan, serta kepada pihak dengan NIM 20220102089 yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang. <https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAAQBAJ>
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Farrar, Straus and Giroux. <https://books.google.co.id/books?id=OVJhOA6iWxEC>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press of Glencoe.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=7BBSAQAAMAAJ>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=Qhi6ZwEACAAJ>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2026). **Theories of Human Communication* (13th ed.). Waveland Press.
- Lubis, M. R. (2023). Representasi Kesenian dan Religi dalam Film KKN di Desa Penari 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes). [Skripsi/Artikel, data penerbit belum tersedia].
- Malik, D. A. A., Arief, M., & Romadhan, M. I. (2023). Representasi Budaya Mistisisme dalam Film KKN di Desa Penari. *Journal of Syntax Transformation*, 4(1), 1–12.
- Maulana, A. P., & Aulia, S. (2024). Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film Agak Laen. *Jurnal Koneksi*.
- Nail, M. (2024). Fenomena Cancel Culture pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). *Jurnal Riset Komunikasi Terapan*, 2.
- Sembiring, D. A., Alfikri, M., & Muary, R. (2023). Representation of Moral Messages in the Film KKN di Desa Penari (Roland Barthes Semiotics Analysis). *Jurnal Network Media*, 6(2), 248–263.
- Setyo, R. P. (2024). Representasi Agama dan Kepercayaan dalam Film KKN di Desa Penari. [Skripsi/Artikel, data penerbit belum tersedia].
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ubaidillah, A. P. Al, & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1), 1–12.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi*. Pendidikan Dasar.
- Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa, Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(5), 3421–3428. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>